

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena keberadaan waria di Indonesia merupakan bagian dari realitas sosial yang keberadaannya menjadi bagian dari keberagaman identitas gender yang ada di Indonesia. Istilah waria merupakan gabungan antara kata “wanita” dan “pria” serta menjadi sebuah sebutan kepada individu yang secara biologis memiliki jenis kelamin laki-laki namun mengekspresikan diri dan identitasnya seperti perempuan. Secara sosiologis waria diartikan sebagai transgender, yaitu mereka yang menentang konstruksi gender yang berlaku di masyarakat yakni laki-laki atau perempuan (Abdillah & Izzamillati, 2021). Sebelum individu yang mengekspresikan identitasnya sebagai waria terdapat sebuah proses yang melatarbelakangi pembentukan identitas seperti adanya ketidakstabilan psikologis maupun biologis. Banyak diantara waria yang telah mengalami konflik sejak dini seperti kegagalan pola asuh orang tua, ketidakhadiran peran ayah dan lingkungan sekitar sehingga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian, konsep diri dan identitas diri. Pada saat tidak terjadi keseimbangan peran ayah dan ibu dalam hubungannya dengan anak, si anak akan mengambil alih identitas psikoseksual yang tidak tepat (Rokhmah, 2015).

Keputusan individu untuk menjadi seorang waria pada dasarnya merupakan hasil dari pencarian identitas diri yang kompleks dengan melibatkan gejala psikologis, biologis dan sosial. Dalam proses mengambil keputusan tersebut, adanya perilaku diskriminasi yang diterima oleh individu yang mengakui identitasnya sebagai waria berupa tindakan penolakan oleh orang terdekat, stigma sosial dan kesempatan bekerja sehingga waria dapat diposisikan sebagai kelompok marginal yang hidup dalam pinggiran struktur sosial di masyarakat Indonesia. Keputusan menjadi waria juga dapat disebabkan oleh keinginan individu untuk

membangun kembali makna hidup yang dilatarbelakangi mencari penerimaan di luar lingkup keluarga dalam mengekspresikan dirinya.

Tindakan diskriminasi dan penolakan dari masyarakat seringkali mengakibatkan sebagian waria harus mencari lingkungan yang lebih terbuka serta dapat menerima keberadaan mereka seperti berprofesi sebagai pekerja seks komersial, pemandu lagu dan pekerjaan informal lainnya. Profesi tersebut merupakan sebuah upaya untuk mencari ruang aman yang dapat menerima keberadaan mereka tanpa adanya diskriminasi dari masyarakat namun akibat dari profesi tersebut dapat menyebabkan stigma negatif tentang waria semakin kuat. Adapun tindakan penolakan yang berasal dari keluarga yang berdampak pada hilangnya dukungan emosional dan ekonomi sehingga individu yang menjadi waria diharuskan untuk membangun relasi sosial untuk mengakui eksistensi waria. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa tindakan diskriminasi terhadap waria merupakan permasalahan struktural yang mempengaruhi kualitas hidup. Pandangan masyarakat yang belum terbuka terhadap eksistensi waria menimbulkan paradoks tentang tekanan sosial terhadap waria yang dimana harus memilih untuk mempertahankan identitasnya atau beradaptasi dengan norma-norma sosial yang tidak memberikan ruang kepada waria.

Isu tindakan diskriminasi terhadap waria dapat dijadikan tema penting untuk direpresentasikan menjadi karya fotografi dokumenter yang membahas tentang realitas sosial. Melalui pendekatan fotografi dokumenter, karya foto dapat menjadi media komunikasi visual yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan keberagaman identitas dan empati. Visualisasi waria dalam karya fotografi dokumenter bertujuan untuk menggambarkan kehidupan waria yang terpinggirkan dari struktur sosial sehingga karya fotografi dokumenter dapat menjadi refleksi sosial.

1. 2. Rumusan Pengkaryaan

Bagaimana bentuk representasi identitas waria dalam karya fotografi dokumenter Jantina?

1.3. Tujuan Pengkaryaan

Tujuan pengkaryaan ini adalah untuk merepresentasikan identitas waria melalui karya fotografi dokumenter Jantina berupa latar belakang pembentukan identitas diri, relasi sosial dan dinamika sosial yang dialami oleh waria dalam kehidupan sehari-hari. Dengan karya ini diharapkan mampu menjadi media refleksi bagi masyarakat untuk melihat realitas sosial waria secara lebih terbuka serta memberikan pemahaman yang lebih luas, objektif dan manusiawi mengenai keberadaan waria sebagai bagian dari masyarakat yang seringkali menerima tindakan diskriminasi.

1.4. Manfaat Pengkaryaan

Adapun manfaat-manfaat yang penulis harapkan dengan pengkaryaan ini antara lain :

- 1.4. 1. Memperkaya tema fotografi yang mengangkat tentang isu waria
- 1.4. 2. Menambah keragaman penciptaan karya seni fotografi dalam ruang lingkup akademik jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.
- 1.4. 3. Hasil karya diharapkan dapat menjadi referensi dalam karya seni fotografi dan menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5. *Artist Statement*

Photobook “Jantina” merupakan karya fotografi dokumenter yang bertujuan untuk merepresentasikan realitas kehidupan individu yang menjadi waria yang dikaitkan dengan kondisi sosial yang belum menerima eksistensinya secara penuh. Karya ini disusun berdasarkan pendekatan visual naratif untuk menampilkan proses pembentukan identitas diri, relasi sosial dan dinamika sosial. Karya ini tidak dimaksudkan untuk membenarkan atau menormalisasi penyimpangan seksual tetapi diharapkan dapat menjadi media refleksi dan wacana kritis mengenai realitas sosial, diskriminasi dan dinamika sosial.